

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Oleh

**MIRA ARDI YENI*)
SUPRIYADI**)
YULINA HAMDAN***)**

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Jenis metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa teknik non tes dan teknik tes. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes formatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Kata kunci: hasil belajar, IPA, *group investigation*.

Keterangan:

- *) Peneliti (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- **) Pembimbing I (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing II (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF TYPE GROUP INVESTIGATION MODEL TO IMPROVE STUDY RESULT OF SCIENCE

By

**MIRA ARDI YENI*)
SUPRIYADI**)
YULINA HAMDAN***)**

The purposes of research were to improve student's study result of science by implementation cooperative learning type group investigation model. Type of research method was classroom action research implemented in two cycles that consist of planning, action, observation, and reflection. Data were collected by non test and test technique. The instrument of data collection used observation sheet and formatif test. The techniques of analysis used qualitative and quantitative analysis. The result of research showed that implementation cooperative learning type group investigation model can improve student's study result of science.

Keyword: study result, IPA, group investigation

*) Author 1

**) Author 2

***) Author 3

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan wajib bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi, karakter, dan jenjang hidupnya menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan amanah Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap dunia dan mengelolanya agar lebih produktif. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan secara jelas dan tegas sehingga dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman belajar secara langsung.

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Terdapat beberapa bidang pelajaran yang harus dikuasai siswa salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA tergolong dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang SD/MI/SDLB yang dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006: 3). Trianto (2010: 152) menyatakan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa sehingga menyebabkan belum optimalnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Permasalahan tersebut diantaranya pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Penerapan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab. Demikian pula, dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan, sebagian besar siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Siswa kurang terlatih menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, siswa terlihat pasif dan pembelajaran menjadi berpusat pada guru, sehingga kurang menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan penelusuran dokumen hasil belajar IPA siswa kelas IV pada *mid* semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh data bahwa sebagian besar

siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) yang ditetapkan yaitu 66. Dari 30 orang siswa, hanya 9 orang siswa atau 30% yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar, dengan kata lain hasil belajar IPA masih tergolong rendah. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa (2014: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan kategori baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 71) model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran, perpustakaan, atau dari internet dengan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Sharan dalam Trianto (2011: 80) membagi langkah-langkah model investigasi kelompok menjadi 6 fase, yaitu (1) memilih topik, (2) perencanaan *cooperative*, (3) penyelidikan, (4) analisis dan sintesis, (5) presentasi hasil, dan (6) evaluasi. Menurut Setiawan (2006: 9) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di antaranya yaitu meningkatkan belajar bekerja sama dalam kelompok karena adanya pembagian kerja antar siswa dalam kelompok; rasa percaya diri siswa dapat lebih meningkat; dapat membantu anak untuk merespon pendapat orang lain; dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis dengan teman sendiri maupun guru; dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik; dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. Sedangkan kelemahannya adalah Sulitnya memberikan penilaian secara personal apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya; mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Bloom dalam Suprijono (2015: 6) mengemukakan hasil belajar adalah hal-hal yang mencakup domain kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sutrisno, dkk. (2007: 1.19) memaparkan bahwa IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi, IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul). Menurut Trianto (2010:143) proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat

menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2013: 137). Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 30 orang siswa, yang terdiri atas 18 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan teknik tes. Alat Pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru, hasil belajar afektif siswa, dan hasil belajar psikomotor siswa, sedangkan tes formatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

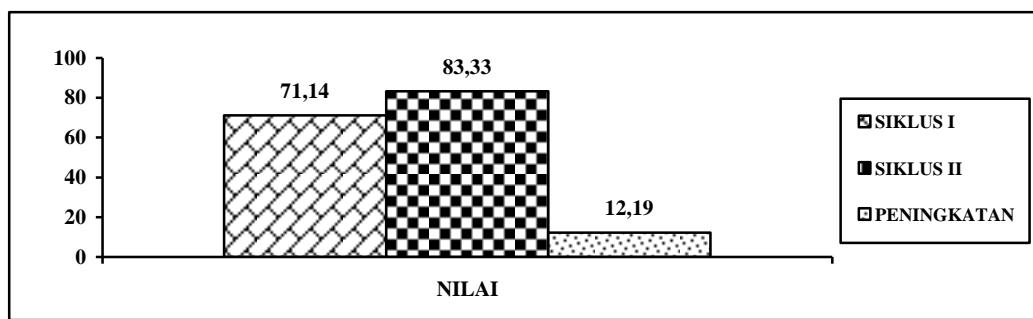
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2016 pukul 08.40 sampai 09.50 WIB dan pada hari Sabtu tanggal 27 Februari 2016 pukul 10.20 sampai 11.30 WIB. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2016 pukul 08.40 sampai 09.50 WIB dan pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 pukul 10.20 sampai 11.30 WIB. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan terhadap kinerja guru, hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan kinerja guru

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai	71,14	83,33	12,19
2.	Kategori	Baik	Sangat Baik	

Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut.



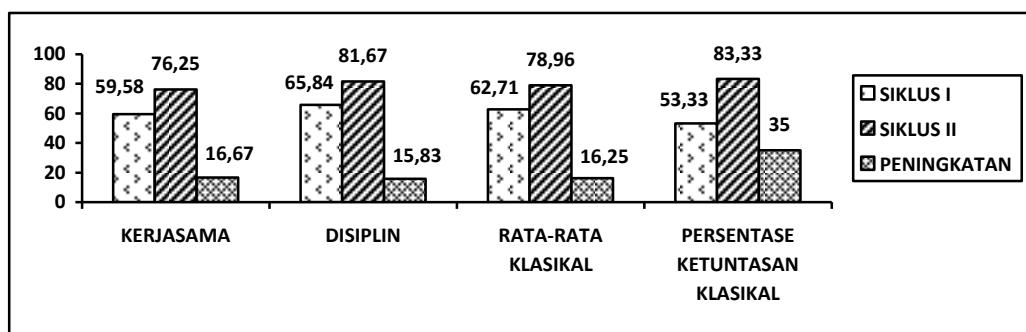
Gambar 1. Grafik peningkatan kinerja guru

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1, diperoleh informasi bahwa kinerja guru pada siklus I memperoleh kategori baik dengan nilai 71,14, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 12,19 menjadi 83,33 dengan kategori sangat baik. Susanto (2013: 29) mengemukakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar afektif siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	Peningkatan
1.	Kerjasama	59,58	Mulai Terlihat	76,25	Mulai Berkembang	16,67
2.	Disiplin	65,84	Mulai Terlihat	81,67	Membudaya	15,83
3.	Rata-rata sikap	62,71	Mulai Terlihat	78,96	Mulai Berkembang	16,25
4.	Persentase ketuntasan klasikal (%)	43,33	Kurang Baik	78,33	Sangat Baik	35

Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan hasil belajar afektif siswa siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil belajar afektif siswa

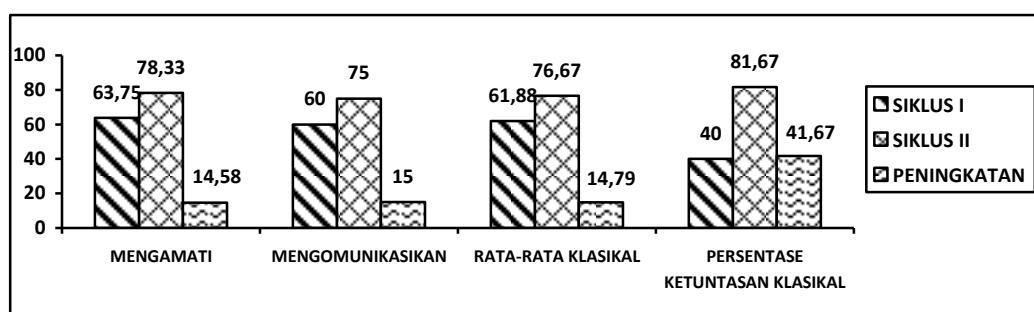
Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2, dapat diketahui bahwa dari kedua aspek yang diamati yaitu aspek kerjasama dan disiplin, diketahui bahwa aspek kerjasama pada siklus I memperoleh kategori mulai terlihat dengan nilai 59,58

mengalami peningkatan sebesar 16,67 pada siklus II menjadi 76,25 dengan kategori mulai berkembang. Sedangkan aspek disiplin pada siklus I memperoleh kategori mulai terlihat dengan nilai 65,84 mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 15,83 menjadi 81,67 dengan kategori membudaya. Nilai rata-rata klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus I memperoleh kategori mulai terlihat dengan nilai 62,71, meningkat pada siklus II sebesar 16,25 menjadi 78,96 dengan kategori mulai berkembang. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus I adalah 43,33% berada pada kategori kurang baik, meningkat sebesar 35% pada siklus II menjadi 78,33% dengan kategori sangat baik. Kurniasih dan Sani (2015: 73) menyebutkan dengan menggunakan model *group investigation* membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Sejalan dengan hal tersebut Setiawan (2006: 6) menyebutkan dengan menggunakan *group investigation* rasa percaya diri siswa dapat meningkat dan adanya pembagian kerja antar siswa dalam kelompok sehingga siswa tertib dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar psikomotor siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	Peningkatan
1.	Mengamati	63,75	Cukup Terampil	78,33	Terampil	14,58
2.	Mengomunikasikan	60	Cukup Terampil	75	Terampil	15
3.	Rata-rata klasikal	61,88	Cukup Terampil	76,67	Terampil	14,79
4.	Persentase ketuntasan klasikal (%)	40,00	Kurang Terampil	81,67	Sangat Terampil	41,67

Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan ketercapaian psikomotor siswa siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik peningkatan hasil belajar psikomotor siswa

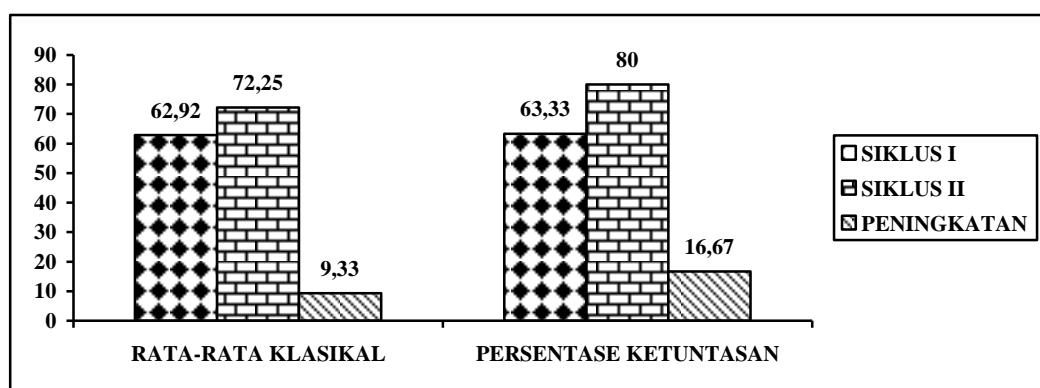
Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3, diperoleh informasi bahwa dari kedua aspek yang diamati yaitu aspek mengamati dan mengomunikasikan, diketahui bahwa aspek mengamati pada siklus I memperoleh kategori cukup terampil dengan nilai 63,7 mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 14,58 menjadi 78,33 dengan kategori terampil. Sedangkan aspek mengomunikasikan pada siklus I memperoleh kategori cukup terampil dengan nilai 60 mengalami peningkatan

pada siklus II sebesar 15 menjadi 75 dengan kategori terampil. Nilai rata-rata klasikal hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup terampil dengan nilai 61,88, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 14,79 menjadi 76,67 dengan kategori terampil. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I 40,00% dengan kategori kurang terampil, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 41,67% menjadi 81,67% dengan kategori sangat terampil. Setiawan (2006: 9) mengemukakan bahwa salah satu kelebihan dari *group investigation* adalah menuntut para siswa belajar berkomunikasi baik dengan teman maupun guru.

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	Peningkatan
1.	Rata-rata klasikal	62,92	Belum Tuntas	72,25	Tuntas	9,33
3.	Persentase ketuntasan klasikal (%)	63,33	Sedang	80	Tinggi	16,67

Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan ketercapaian kognitif siswa siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4, dapat diketahui rata-rata klasikal hasil belajar kognitif siswa pada siklus I memperoleh nilai 62,92 dengan kategori belum tuntas, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 9,33 menjadi 72,25 dengan kategori tuntas. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 63,33% dengan kategori sedang dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan 16,67% menjadi 80% dengan kategori tinggi. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketercapaian indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan. Kurniasih dan Sani (2015) menyebutkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang meliputi aspek afektif, psikomotor dan kognitif. Pada siklus I nilai rata-rata afektif siswa secara klasikal mencapai 62,71 dengan kategori “Mulai Terlihat” kemudian meningkat sebesar 16,25 pada siklus II menjadi 78,96 dengan kategori “Mulai Berkembang”. Kemudian pada siklus I persentase ketuntasan afektif siswa secara klasikal mencapai 53,33% dengan kategori “Kurang Baik” kemudian meningkat sebesar 30% pada siklus II menjadi 83,33% dengan kategori “Sangat Baik”. Pada siklus I nilai rata-rata psikomotor siswa secara klasikal mencapai 61,88 dengan kategori “Cukup Terampil” kemudian meningkat sebesar 14,79 pada siklus II menjadi 76,67 dengan kategori “Terampil”. Kemudian pada siklus I persentase ketuntasan psikomotor siswa secara klasikal mencapai 43,33% dengan kategori “Kurang Terampil” kemudian meningkat pada siklus II sebesar 43,34% menjadi 86,67% dengan kategori “Sangat Terampil”. Pada siklus I nilai rata-rata kognitif siswa secara klasikal mencapai 62,92 dengan kategori “Cukup” kemudian meningkat sebesar 9,33 pada siklus II menjadi 72,25 dengan kategori “Baik”. Kemudian pada siklus I persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal mencapai 63,33% dengan kategori “Sedang” kemudian meningkat sebesar 16,67% pada siklus II menjadi 80% dengan kategori “Tinggi”.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitasan Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Setiawan. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Depdinas PPPG Matematika.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sutrisno, Leo. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Penyusun. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.